

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mendorong para pelaku usaha harus selalu peka terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Permintaan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut perusahaan untuk mampu memenuhi permintaan konsumen. Ketika konsumen menginginkan produk dengan kualitas yang lebih baik, maka perusahaan harus mampu menghasilkan produk yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Persaingan yang timbul merupakan suatu hal yang pasti dihadapi oleh setiap perusahaan, sehingga menuntut pihak-pihak yang mengelola perusahaan yaitu manajemen melakukan inovasi dan mengembangkan strategi bisnis agar mampu terus bersaing dalam kondisi pasar (Krisardiyansah & Lailatul, 2020).

Dalam mengelola perusahaan, manajemen harus dapat mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya dengan baik untuk kegiatan operasional sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu bentuk pengelolaan sumber daya yang dapat meningkatkan nilai perusahaan adalah investasi. Dalam berinvestasi, investor harus mampu menganalisis laporan keuangan secara cermat dan akurat agar keputusan yang diambilnya konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama investor menginvestasikan uangnya adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*) yaitu berupa pendapatan dividen, investor akan bersedia menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut (Rachmah & Riduwan, 2020).

Menambah modal merupakan salah satu cara perusahaan untuk tetap bertahan dalam situasi perekonomian global saat ini. Untuk itu, perseroan berupaya menarik investor agar turut serta dalam pembiayaan perseroan. Kegiatan pasar modal merupakan wadah bagi investor dan calon investor untuk memahami status keuangan perusahaan atau mengevaluasi profitabilitas perusahaan di masa depan, sehingga laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan dapat menjadi acuan bagi investor untuk menilai perusahaan (Krisardiyansah dan Lailatul, 2020). Salah satu upaya investor yaitu melakukan kegiatan pasar modal di beberapa sektor perusahaan melalui pembelian saham yang ditawarkan ataupun yang diperdagangkan. Semakin banyak perusahaan yang berkembang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian di Indonesia (Widiantari & Candradewi, 2021).

Dalam praktiknya, pemilik modal akan cenderung memilih saham-saham yang rutin membagikan dividen, dengan asumsi perusahaan tersebut memenuhi kriteria perusahaan yang selalu berhasil mengelola kembali modalnya dalam kegiatan operasionalnya. Melalui pendapatan dividen yang diterima setiap periodenya, diharapkan nilai perusahaan terus tumbuh. Hal ini juga dipengaruhi oleh pertimbangan investor terhadap realisasi dividen, karena dengan merealisasikan pendapatan dividen, investor dapat menerima dividen tunai tanpa mengeluarkan biaya transaksi (Husnan dan Pujiastuti, 2012:304-305). Hal ini dapat menunjukkan adanya kesesuaian antara persepsi, kebijakan serta harapan *agent* dan *principal*, karena di satu sisi investor menginginkan dividen segera dan di sisi lain

perusahaan yakin bahwa dividen yang stabil atau peningkatan dividen dapat mendorong investor untuk berinvestasi.

Kebijakan dividen merupakan penentuan berapa besarnya dividen yang harus dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan ini bermula dari cara manajemen memperlakukan laba yang diperoleh perusahaan. Secara umum, sebagian laba bersih setelah pajak (EAT) dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen dan sebagian lainnya ditanamkan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Paulus *et al.*, 2020).

Menurut Brigham *et al.*, (2016) kebijakan dividen adalah keputusan mengenai berapa banyak laba saat ini yang akan dibagikan sebagai dividen untuk menggantikan investasi yang dilakukan dan berapa banyak laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Kebijakan pembayaran dividen mempunyai implikasi bagi pemegang saham dan perusahaan yang membagikan dividen. Pemegang saham pada umumnya berharap agar pembagian dividen relatif stabil, karena hal ini dapat mengurangi ketidakpastian hasil investasi yang diharapkan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai saham.

Bagi suatu perusahaan, pemilihan pembagian laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internal perusahaan, sebaliknya jika perusahaan menahan laba dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan perusahaan dalam membentuk dana internal akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai perusahaan, sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan mengurangi risiko perusahaan (Paulus *et al.*, 2020). Besar

kecilnya pembayaran dividen tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan dan oleh karena itu perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Aturan pembagian dividen sebenarnya sudah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 (UU PT). Menurut ketentuan Pasal 71 ayat 2 UU Perseroan Terbatas “seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 70 ayat (1) dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS”. Dividen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba yang positif.

Sampai saat ini, perusahaan-perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia terbagi atas beberapa sub sektor, salah satunya adalah sub sektor *food and beverage*. Sub sektor *food and beverage* adalah perusahaan yang bergerak dibidang makanan dan minuman. Kontribusi industri makanan dan minuman terhadap produk domestik bruto (PDB) industri nonmigas terus besar dan investasi meningkat. Industri makanan dan minuman adalah salah satu industri penting bagi pertumbuhan industri manufaktur dan perekonomian nasional serta berfluktuasi setiap tahunnya, namun hal ini tidak menjadi masalah karena industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Disamping itu sub sektor *food and beverage* sendiri juga berperan aktif di kehidupan masyarakat, hal ini menyebabkan sektor *food and beverage* membutuhkan sumber daya yang sangat besar. Baik sumber daya alami atau sumber daya manusia. Dengan dibutuhkannya sumber daya yang besar sehingga menarik

minat para investor untuk ikut andil memegang saham dari industri pangan, dan akan sangat menarik apabila dikaitkan dengan dividen sebagai bagian dari laba yang dibagikan kepada para pemegang saham. Pada saat ini industri manufaktur khususnya pada sektor *food and beverage* telah mengalami perkembangan yang cukup besar. Berdasarkan data yang di peroleh pada 2018, ekspor industri makanan tumbuh 11,71% sedangkan minuman tumbuh 3,16%. Pada tahun 2019, sektor tersebut mampu menarik investasi sebesar US\$383 juta dan Rp 8,9 triliun hingga triwulan I Tahun 2019. Dalam hal tenaga kerja, sektor makanan dan minuman juga sudah menyerap 1,2 juta orang di tahun 2018. Dalam hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur pada sektor *food and beverage* mempunyai prospek yang menjanjikan untuk masa yang akan datang (Fatmawati *et al.*, 2020).

Fenomena yang terjadi terkait dengan kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage*, misalnya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) telah beroperasi sejak tahun 1959 dengan bisnis inti di industri bahan makanan. Awalnya perusahaan memproduksi bihun merek “Cangak Ular” di Sukoharjo, Jawa Tengah, dan kemudian berkembang hingga memproduksi berbagai bahan makanan. Pada tahun 1992, di bawah kepemimpinan Priyo Hadisutanto, didirikan sebagai badan hukum dengan tanggung jawab terbatas (Prihatini & Purbawati, 2021).

Dalam kasus ini, diketahui PT Indo Beras Unggul (IBU), anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, mengepul beras petani bersubsidi agar bisa diolah dan dikemas kembali menjadi beras berkualitas. Akibat kejadian tersebut, harga saham AISA turun tajam hingga menyebabkan perseroan berupaya memanipulasi laporan keuangan tahun 2017. Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa

(RUPSLB) 2018, pemegang saham mengusulkan penyelidikan atas laporan keuangan tahun 2017 dan menunjuk *Ernst dan Young* Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017.

Dalam laporan hasil investigasi tersebut ditemukan adanya *fraudulent statements* yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017. Ernst dan Young (2019) menyatakan bahwa ada beberapa temuan, antara lain:

1. Terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap AISA sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada *Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization* (EBITDA) entitas *food*.
2. Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama “pihak terafiliasi”, antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh AISA.
3. Terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.

Pada kasus kedua, manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA) telah menepati janjinya untuk melaporkan laporan keuangan (disajikan kembali) tahun berjalan 2017-2018 pada kuartal I tahun 2020. Perseroan akhirnya telah menerbitkan laporan keuangan mulai Juni 2019 dan Desember 2018. Berdasarkan laporan keuangan publikasi, AISA mencatatkan rugi bersih 6 bulan pada tahun lalu atau Juni 2019 sebesar Rp 61,17 miliar, turun 40% dibandingkan Juni 2018 yang mencatatkan kerugian sebesar Rp 101,18 miliar. Pendapatan pada periode tersebut turun 16,2% menjadi Rp 617,14 miliar dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 735,82 miliar. Beban pokok penjualan turun menjadi Rp 443,38 miliar dari sebelumnya Rp 506,55 miliar.

Sedangkan sepanjang tahun 2018, AISA mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 123,43 miliar, turun tajam dibandingkan tahun 2017 sebesar 98%, rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun. Pendapatan perseroan turun 19% menjadi Rp 1,58 triliun dibandingkan sebelumnya Rp 1,95 triliun. Direktur Senior Tiga Pilar Sejahtera Hengky Koestanto mengatakan jika laporan keuangan tersebut dipublikasikan dan diterima investor, manajemen berharap perintah penghentian sementara (suspensi sementara) perdagangan saham AISA akan dicabut oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan surat yang disampaikan oleh Kepala Divisi Penilaian Perusahaan BEI Adi Pratomo Aryanto dan Kepala Divisi Pengaturan dan Operasional Perdagangan BEI Irvan Susandy, saham AISA berisiko “dikeluarkan” dari bursa ketika hampir melewati masa suspensi maksimal 24 bulan pada 5 Juli

2020. Selain penutupan yang berkepanjangan, perseroan juga disebut mengalami kondisi yang berdampak signifikan terhadap kelangsungan usahanya (Saleh, 2020).

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA telah banyak menimbulkan kerugian, antara lain memberikan informasi yang tidak benar kepada investor, reputasi perusahaan yang semakin menurun, dan citra perusahaan di mata masyarakat yang semakin buruk. AISA sebagai PT Terbuka (Tbk) berkewajiban memenuhi kewajiban pembayaran dividen kepada pemegang saham. Jika terjadi kerugian dalam kegiatan operasi usaha, pemegang saham tidak akan menerima keuntungan atau dividen (Prihatini & Purbawati, 2021).

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *free cash flow*. *Free cash flow* merupakan kelebihan kas perusahaan yang tidak digunakan untuk beroperasi atau berinvestasi pada perusahaan. Pemegang saham menginginkan kelebihan dananya digunakan untuk penyaluran guna meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan manajer ingin menggunakan kelebihan dana tersebut untuk berinvestasi pada proyek-proyek yang memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena secara tidak langsung manajer menerima lebih banyak keuntungan dari investasi melalui keuntungan tersebut (Paulus *et al.*, 2020).

Ketika suatu perusahaan mempunyai arus kas yang cukup, maka perusahaan memerlukan sumber pendanaan lain untuk menunjang operasional perusahaan. Sumber dana tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sumber dana eksternal dan sumber dana internal. Sumber pendanaan eksternal adalah yang berasal dari luar perusahaan, seperti pinjaman bank, utang pihak ketiga, atau penerbitan surat berharga,

sedangkan pendanaan internal berasal dari dalam perusahaan, seperti tambahan modal dan laba ditahan (Paulus *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisardiyansah dan Lailatul (2020) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memperhatikan faktor arus kas bebas ketika menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Jika sebuah perusahaan ingin memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan membayar dividen, namun situasi arus kas bebas tidak memungkinkan, maka perusahaan dapat beralih ke pendanaan eksternal. Menurut *pecking order theory*, perusahaan cenderung mengandalkan dana internal ketika membayar dividen. Jika kebutuhan modal tidak mencukupi, maka memakai pendanaan eksternal untuk pendanaan tambahan.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmah dan Riduwan (2020) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Kebijakan dividen tunai akan lebih tinggi jika nilai arus kas bebas tinggi, karena informasi perhitungan arus kas bebas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sisa uang untuk membayar kebutuhan dan kewajiban bisnis serta belanja modal. Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan uang yang tersedia untuk membayar dividen tunai tambahan selama periode waktu tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tjhoa (2020) juga menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Karena kebutuhan investasi perusahaan telah dipenuhi, manajemen memiliki sisa uang yang dapat digunakan secara bebas untuk membagikan dividen tunai kepada para

investor. Ketika dividen tunai yang dibagikan kepada para investor lebih besar daripada laba yang diestimasi, maka *Dividend Payout Ratio* juga akan meningkat.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *investment opportunity set*. *Investment opportunity set* yakni kumpulan kemungkinan investasi yang didasarkan pada pengeluaran yang telah diputuskan manajemen untuk diinvestasikan di masa mendatang dan harapan bahwa investasi akan menghasilkan keuntungan besar (Kurnia dan Dillak, 2021). Jika perusahaan tidak menawarkan peluang investasi yang bagus dan menghasilkan untung, dividen biasanya dibayar 100% dari laba perusahaan.

Investment opportunity set yang ditawarkan pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dividen, investasi merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan yang ingin meningkatkan nilai dalam perusahaan. Menemukan bahwa kepemilikan investasi mempengaruhi kebijakan dividen, khususnya dengan menguji penggunaan sumber daya keuangan untuk investasi. Sumber pendanaan investasi dapat di danai dari *internal equity* dan *external equity*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Peningkatan *investment opportunity set* akan menyebabkan peningkatan pembayaran dividen, karena perusahaan investasi secara teratur menunjukkan bahwa mereka memiliki dana sendiri untuk berinvestasi, yang tidak akan menyebabkan penurunan atau pengurangan pembagian dividen, dan keuntungan

akan dihasilkan dari investasi tersebut, sehingga dividen dan distribusi akan meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Noviyana dan Rahayu (2021) juga menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk investasi cenderung membayar dividen dengan dana yang mereka miliki. Dengan kata lain, jika nilai set kesempatan investasi perusahaan meningkat, pembayaran dividen perusahaan juga akan meningkat. Perusahaan yang melakukan kegiatan investasi dengan baik dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga mereka dapat mengoptimalkan pembagian dividen.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suleiman dan Permatasari (2022) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Besar kecilnya peluang investasi tidak menjamin seberapa besar atau kecil dividen yang dibayarkan oleh manajer perusahaan tersebut. Perusahaan tidak mempertimbangkan peluang investasi ketika mengambil keputusan pembayaran dividen. Perusahaan lebih fokus pada maksimalisasi keuntungan guna mengakumulasikan cadangan keuntungan yang cukup untuk investasi tanpa harus mengurangi proporsi dividen yang dibayarkan kepada investor.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah struktur modal. Syamsuddin (2009:9) menyatakan bahwa struktur modal melibatkan jumlah hutang dan modal yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan menciptakan perusahaan yang kuat dan stabil secara finansial. Penentuan komposisi modal

adalah hasil dari keputusan pendanaan yang pada dasarnya memilih apakah akan menggunakan hutang atau ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan.

Seiring dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap sektor pasar modal, dan semakin tersedianya pendanaan bagi calon investor yang tertarik untuk melakukan investasi modal, maka struktur modal menjadi salah satu pertimbangan yang cukup penting dalam kaitannya dengan risiko dan pendapatan yang akan diterima. Struktur modal suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi perusahaan berupa laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya tanpa melepaskan fungsi investor. Investor akan menggunakan informasi untuk melakukan berbagai analisis terkait dengan keputusan investasi pada suatu perusahaan, salah satunya bersumber dari laporan keuangan perusahaan (Paramitha & Lisdawati, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melina *et al.*, (2022) menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan struktur modal sendiri dan modal pinjaman tidak hanya fokus pada kepentingan kreditur dalam bentuk pelunasan utang, namun juga fokus pada kepentingan pemegang saham dengan membagikan dividen. Perspektif *efficiency contracting* berpendapat bahwa manajer cenderung memilih kebijakan dividen yang meminimalkan biaya keagenan, sehingga kebijakan dividen yang diambil dapat diterima oleh pemegang saham dan manajemen. *Agency cost* dapat dikurangi dengan meningkatkan *Dividend Payout Ratio (DPR)* sehingga tingkat utang tidak mempengaruhi besar kecilnya pembagian dividen.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Manarisip *et al.*, (2022) juga menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Peningkatan utang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dibandingkan pembagian dividen. Perusahaan yang mempunyai hutang akan terpaksa menggunakan kas perusahaan yang tersedia untuk membayar bunga atas hutang tersebut dan melunasi hutang tersebut sebelum membagikan dividen.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hardianti dan Utiyati (2020) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Peningkatan hutang perusahaan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, asalkan hutang tersebut digunakan secara efektif dan efisien, seperti pembelian aset produktif (peralatan dan mesin) serta digunakan untuk membiayai kegiatan ekspansi usaha atau berinvestasi pada proyek-proyek yang menguntungkan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan meningkatkan pembagian dividen untuk menarik investor menanamkan modalnya.

Motivasi peneliti dalam meneliti tentang kebijakan dividen yaitu memenuhi kewajiban kepada pemegang saham dalam bentuk dividen merupakan salah satu tugas manajemen yang sangat penting bagi para manajer, dan perusahaan mendistribusikan laba untuk berbagai keperluan tergantung pada besarnya laba dan status pencapaiannya. Manajemen memberikan prioritas utama pada obligasi korporasi yang merupakan hutang, dan pada kepentingan pokok yang akan

mempengaruhi pengelolaan perusahaan di masa depan. Apabila manajemen menetapkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, maka sebagian keuntungan perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.

Berdasarkan latar belakang, fenomena yang terjadi, dan beragamnya hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini perlu untuk dilanjutkan. Dengan demikian, judul yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh *Free Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan dilakukan, antara lain:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

4. Apakah *free cash flow*, *investment opportunity set*, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disusun sebelumnya, maka dapat ditentukan tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *free cash flow*, *investment opportunity set*, dan struktur modal secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *free cash flow*, *investment opportunity set*, dan struktur modal terhadap kebijakan dividen yang diteliti pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 serta sebagai pemenuhan persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pengaruh *free cash flow*, *investment opportunity set*, dan struktur modal dalam meningkatkan kebijakan dividen perusahaan. Sehingga perusahaan semakin baik dalam mengelola laporan keuangan dan meningkatkan pertumbuhan laba serta membantu memberikan informasi kepada investor bahwa untuk meningkatkan kebijakan dividen perusahaan salah satunya harus didukung dengan pertumbuhan laba yang berkembang secara signifikan dan berjalan dengan efisien.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi terkait dengan telaah teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain kebijakan dividen, *free cash flow*, *investment opportunity set*, dan struktur modal, telaah empiris, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan dan objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran yang diberikan untuk penelitian, dan implikasi manajerial.